

MENGGUGAT TRADISI HEGEMONIK

Telaah atas novel *Istri Untuk Putraku* dan *Si Lugu*,
dan cerpen *Rumahku Penjaraku*

Oleh: Ridwan

Tulisan ini ingin menunjukkan pola-pola tradisi hegemonik dalam berbagai masyarakat di dunia, baik masyarakat desa maupun kota dan masyarakat Arab/muslim maupun Barat/non-muslim sebagaimana yang terlukis dalam karya-karya fiksinya. Tradisi-tradisi hegemonik itu tampaknya kebanyakan bersentuhan dengan perempuan. Seiring dengan perubahan yang terjadi, tradisi-tradisi ini mendapat tantangan dari sejumlah pihak di samping tentu saja ada pihak yang telah merasa nyaman dan mencoba mempertahankannya. Ternyata anak-anak muda berada pada pihak pertama sementara orang-orang tua berada pada pihak kedua.

Dalam *usûl fiqh*, kaidah-kaidah yang menjadi dasar pengambilan hukum dalam Islam, misalnya, dikenal sebuah ketentuan *al âdah muchakkamah*, yang berarti bahwa sebuah tradisi, budaya, atau adat istiadat suatu tempat bisa dijadikan sebagai hukum bagi tempat yang bersangkutan. Tentu saja yang dimaksudkan dengan adat di sini adalah adat atau tradisi yang tidak bertentangan dengan norma-norma yang dibawa Islam seperti yang tercantum dalam kitab suci al Qur'an dan Sunnah Rasul. Satu hal yang patut dicatat dari kaidah *usûl fiqh* ini adalah betapa sulitnya sebuah tradisi yang telah berlaku dan diwariskan turun-temurun itu berubah dan diadakan perubahan, sehingga wajar apabila Islam tidak mengusik tradisi yang berkembang di suatu tempat, asalkan tradisi itu tidak bertentangan dengan misi dan ajarannya.

Fenomena kuat dan kokohnya tradisi ini telah terekam dalam karya-karya fiksi atau non-fiksi pada semua bangsa. Tradisi "kawin paksa" dengan anggota keluarga, orang atau klan tertentu, misalnya, telah melahirkan karya-karya sastra besar dan abadi. Cerita "Laila Majnun" (Arab) dan "Siti Nurbaya" adalah dua contoh yang bisa disebut. Hal ini dapat dimaklumi, karena karya sastra adalah fenomena dan dokumen sosial. Betapa pun fiktif dan imajinatifnya, karya sastra tidaklah dapat melepaskan diri dari berbagai problem kehidupan masyarakatnya, apalagi sosok yang melahirkannya (baca: sastrawan) adalah individu yang juga menjadi bagian dari masyarakat dan memiliki sensitifitas yang relatif tinggi daripada anggota masyarakat yang lain. Dengan sensitifitas dan kreatifitas sastrawan, karya sastra menjelma menjadi artefak yang tidak saja dapat mengartikulasikan problem zaman penciptaannya, tetapi bahkan problem semua zaman. Oleh karena itu, melihat tradisi, cara beroperasinya, akibat-akibat yang ditimbulkannya terhadap masyarakat tempat tradisi itu hidup, dan keperkasaannya dalam menghadapi perubahan melalui karya sastra tidak saja berguna, tetapi juga menarik.

Beberapa pertanyaan yang layak dimunculkan dan akan dicoba dijawab dalam tulisan ini adalah: Seberapa jauh tradisi itu berlaku secara hegemonik dalam suatu keluarga atau masyarakat, apa saja bentuk-bentuk tradisi yang hegemonik itu, dan bagaimana sikap individu-individu dalam keluarga atau masyarakat tersebut terhadap tradisi yang berlaku di sekelilingnya seiring dengan perubahan yang sedang menjamah masyarakat itu. Jawaban pertanyaan-pertanyaan itu akan didasarkan hanya pada novel *Istri Untuk Putraku (IUP)* karya Ali Ghalem, *Si Lugu (SL)* karya Voltaire, dan sebuah cerpen *Rumahku Penjaraku (RP)* karya Ihsan Kamal. Karya terakhir (cerpen) ini termuat dalam kumpulan cerpen *Mesjid di Lorong Sempit*. Karya-karya itu tidak akan dilihat secara urut dan terpisah-pisah karena pembahasannya lebih didasarkan pada item-item tertentu, kecuali untuk menjawab pertanyaan ketiga, yaitu tentang sikap individu terhadap tradisi yang ada. Untuk hal

terakhir ini, pembahasan dilakukan pada masing-masing karya secara terpisah.

Ragam Tradisi: Dari Menjaga Keperawanan Sampai Memberi Upeti Kehormatan

Keragaman tradisi suatu masyarakat bisa dikatakan paralel dengan keragaman dan aneka corak perilaku dalam masyarakat itu. Namun, dari sekian tradisi itu tentu ada tradisi yang sangat hegemonik. Istilah hegemonik dipakai untuk menunjukkan bahwa dalam masyarakat ada individu-individu yang dalam menjalankan aktifitas sehari-harinya merasa terganggu dan terkungkung oleh tradisi sehingga ia mencoba untuk menggugatinya, di samping tentu saja ada individu-individu yang mencoba mempertahankannya. Tradisi-tradisi hegemonik ini seperti yang akan kita lihat dalam karya-karya yang menjadi sumber bacaan, banyak yang bersentuhan dengan dunia perempuan.

Pertama, tradisi wanita harus memakai cadar. Tradisi ini seperti tampak dalam *Istri Untuk Putraku (IUP)* tidak berlaku pada semua wanita. Hal ini terbukti bahwa Fatiha yang sedang naik taksi dan melihat dua orang wanita muda bercadar memiliki tekad untuk tidak memakainya selamanya (hal. 1). Baginya, cadar hanya lambang kehidupan wanita masa lalu. Ia ingin hidup di masa kini. Ia tidak menyetujui menyembunyikan wajah, kendatipun sewaktu-waktu hal itu berguna juga (hal. 2). Tradisi bercadar hanya berlaku pada seorang istri yang sedang keluar rumah, meskipun ia keluar bersama sang suami. Berikut dialog antara Fatiha dan Husein, suaminya :

"Pakai cadarmu, kita akan membeli sepatu untukmu. Ibu mengatakan padaku bahwa kau membutuhkan sepatu."

"Mengapa cadar? Aku belum pernah memakai cadar!"

"Kau sudah punya suami sekarang; kau tahu betapa terikatnya orang tuaku pada adat istiadat!"

(hal. 86)

Bahkan pada waktu keluar malam pun, wanita bersuami harus tetap pakai cadar (hal. 90). Apabila tradisi ini dilanggar, maka

si istri secara otomatis sudah tidak menjadi bagian dari keluarga suami. Berikut peringatan keras Aisyah, sang mertua, terhadap Fatiha ketika yang terakhir ini keluar tanpa memakai cadar:

“Fatiha, kalau kau tinggalkan rumah seperti ini, tak akan pernah kau boleh menginjakkan kaki di tempat ini lagi! Cepat, kembali ke kamarmu!”

(hal. 258)

Dalam *Rumahku Penjaharku (RP)*, tradisi memakai cadar juga disinggung, meskipun tidak dirasakan oleh tokoh utama “aku” sebagai tradisi yang paling membuatnya terkungkung. Gambaran tradisi ini hanya sekali muncul ketika sang tokoh dengan penuh emosi mendekati tokoh lain, Aboul Magd, setelah permintaannya agar dia urung meminta menikahi putrinya diabaikannya (133).

Kedua, tradisi kawin paksa, dalam arti tanpa meminta persetujuan pada calon pengantin, baik pengantin pria atau wanita. Perkawinan antara Fatiha dan Husein, misalnya, dilangsungkan tanpa lebih dahulu kenal satu sama lain: ketika diberitahu akan dinikahkan, Husein sedang bekerja sebagai buruh kasar di Prancis (*IUP*, hal. 10) dan Fatiha saat menghidangkan minuman pada calon mertua juga belum tahu kalau kedatangannya itu dimaksudkan untuk merencanakan pernikahannya dengan Husein. Pada akhirnya, perkawinan paksa itu berakhir pada perpisahan. Lain lagi dengan yang dialami Salwa, ia nyaris tak bisa nikah dengan kekasihnya, Fuad, ketika sepupunya yang pertama, Aboul Magd, ingin menikahinya. Menurut tradisi yang ada, Aboul Magd sebagai sepupu pertama lebih berhak dari anggota yang lain (*RP*, hal. 132). Namun, Aboul Magd akhirnya mau melepas haknya setelah ditangisi ibu Salwa.

Ketiga, tradisi menjunjung tinggi keperawanan dan pecah durian ketika pesta pernikahan. Yang dirasakan sangat menyakitkan bagi Fatiha, tokoh dalam *IUP*, adalah implementasinya. Sebelum menikah, ia mesti diperiksa keperawanannya oleh seorang bidan. Apabila ia terbukti masih perawan, maka wanita-wanita lain akan

menyambut dengan gembira. Berikut cara bidan memeriksa keperawanannya :

"Bidan tersebut menyusupkan tangannya ke pangkal paha gadis itu, menyentuh bibir, dan kemudian menyusup lebih dalam lagi. Fatiha terlonjak ke belakang dengan keras. Bidan itu bangkit dengan cepat dan menyuarakan teriakan kegembiraan yang segera disambut dan dikumandangkan oleh wanita-wanita yang lain." (hal. 14)

Tradisi ini begitu kuatnya, sehingga apabila terbukti bahwa si gadis tidak lagi perawan, maka hal itu dapat berakibat fatal baginya dan keluarganya harus menanggung malu. Tragisnya, pernah terjadi dokter salah mendiagnosa dan baru diketahui setelah gadis yang divonisnya tidak perawan itu meninggal karena hajaran ayah dan abangnya (*IUP*, hal. 179). Tradisi yang sama juga muncul dalam *Si Lugu (SL)* ketika Nona de Saint-Yves jatuh sakit dan meninggal akibat depresi berat setelah ia mengorbankan keperawanannya untuk membebaskan kekasihnya, Si Lugu dan Tuan Gorgon, teman Si lugu di penjara (hal. 108)

Bukti keperawanan itu tidak hanya cukup dengan keterangan bidan atau dokter, tapi harus dibuktikan lagi di akhir pesta pernikahan. Tradisi yang disebut "pecah durian" ini merupakan puncak prosesi pernikahan dan dilangsungkan dengan penuh penantian oleh kaum laki-laki dan perempuan di luar kamar pengantin. Berikut suasana penyambutan tradisi yang dirasakan sangat menyakitkan Fatiha itu :

"Telinga-telinga yang melekat di pintu luar mendengar jeritan wanita muda ini. Teriak gembira pun sambung menyambung...Di bagian lelaki, beberapa penembak ulung menembakkan tanda pernikahan..Cepat-cepat Husein keluar dan melemparkan gaun malam bernoda darah itu kepada para wanita dengan gerakan seperti yang dilakukan para leluhur. Pengorbanan darah? Wanita-wanita itu menjangkaunya di udara. Dan meledaklah sorak gembira bagaikan drumband.

Mereka mengibarkan gaun malam itu di atas kepala dan mulai menari”.

(IUP, hal. 35)

Keempat, tradisi memberi upeti “kehormatan” kepada para pejabat tinggi kerajaan atau negara bila mengharapkan bantuannya. Tradisi ini telah memakan korban Nona de Saint-Yves ketika ia meminta bantuan Saint-Pouange mengeluarkan kekasihnya dari penjara. Semula ia bersikukuh tidak mau menyerahkan kehormatannya pada pejabat itu, tetapi setelah meminta pertimbangan seorang Pastor Jesuit ditambah dorongan dari temannya, maka ia pun luluh juga. Berikut perkataan temannya itu:

“Ya, apa boleh buat!” katanya, “di istana yang begitu baik, begitu sopan santun, begitu terkenal, penyelesaian masalah memang tidak bisa lain dari itu...Saya akui bahwa jika sikap saya sesulit Anda, suamiku tidak mungkin memperoleh pekerjaan yang memberinya nafkah untuk hidup...Apakah Anda mengira bahwa mereka yang menjadi penguasa wilayah, atau bahkan pemimpin militer, memperoleh kehormatan dan kekayaan semata-mata berkat jasa-jasa mereka sendiri saja? Mereka adalah orang-orang yang berhutang budi kepada isteri masing-masing..”

(SL, hal. 84)

Kelima, tradisi wanita hanya boleh meninggalkan rumah selama hidupnya dua kali: satu kali ketika meninggalkan rumah ayahnya di saat menikah dan akhirnya meninggalkan rumah suaminya karena meninggal dunia. Tradisi inilah yang menggerakkan cerita dalam *Rumahku Penjaraku* dan mengungkung tokoh “aku”. Akibatnya, meski diperlakukan sangat baik oleh suaminya, ia tetap saja merasa seperti hidup dalam penjara.

Lima tradisi itulah yang muncul secara hegemonik dan sangat berpengaruh dalam individu-individu sebagai pengemban cerita. Di samping itu, ada tradisi yang sekilas muncul dalam karya-

karya itu, seperti tradisi lelaki tidak bisa menikah dengan ibu pemandian (*SL*, hal. 18) dan tradisi wanita harus tinggal di rumah keluarga suami, dalam arti tidak boleh hidup berdua saja dengan suami (*IUP*, hal. 139).

Hegemoni Tradisi: Antara Pendukung dan Penentang

Secara umum sikap individu dalam merespon tradisi yang hegemonik itu ada dua. Di satu sisi, muncul pihak yang memandang tradisi itu sebagai hal yang sudah ketinggalan zaman dan karena itu tradisi tidak saja dipandang tidak layak dipraktikkan, tetapi juga harus dilawan dan dihilangkan. Namun di sisi lain, ada pihak yang menganggap tradisi sebagai hal yang harus dilestarikan karena secara turun-temurun telah terbukti kebaikannya. Kalau tidak baik, tentu tradisi itu tidak akan diwariskan oleh leluhurnya. Demikian kira-kira, simplifikasi pandangan pihak terakhir ini. Berikut tinjauan dua sikap itu dan latar belakang yang mungkin sekali menjadi penyebabnya dalam masing-masing karya:

1. Istri Untuk Putraku (IUP)

Dalam cerita ini, tokoh-tokoh seperti Fatiha, Alloua, Yamina, dan teman-teman Fatiha di rumah sakit (Leila, Zahra, dan Fatouma) merepresentasikan sikap pertama yang merasa terkungkung dan berupaya menggugat tradisi. Di sisi lain, tokoh-tokoh seperti Amor, Aisyah, dan Husein adalah representasi dari sikap kedua yang merasa nyaman dengan tradisi yang ada dan berusaha semaksimal mungkin melestarikannya.

Fatiha yang menjadi korban tradisi adalah anak sekolahan. Ia pernah belajar menjahit dan ia bercita-cita ingin bekerja, tidak mau terkurung di rumah seperti ibu-ibu umumnya. Keputusan, baginya, ada di tangan dirinya sendiri, bukan di tangan orang tua (*IUP*, hal. 20). Oleh karena itu, ia tak pernah menerima --meski tidak berdaya menolak-- perkawinan yang dipaksakan padanya. Progresifitas dan vitalitasnya itu tampak ketika ia ingin mengganti lukisan di kamar yang disediakan untuknya, lukisan tentang wanita-

wanita Turki sedang mandi di pedusunan dengan tatapan-tatapan mati (hal. 43). Walaupun berada dalam represi mertua perempuannya, ia tetap berusaha bertahan pada sikapnya dan mencari-cari informasi dunia luar melalui media cetak (buku, majalah, dan koran) yang diberikan teman-temannya, seperti Maryam dan Alloua secara sembunyi-sembunyi dan melalui radio.

Alloua, adik ipar Fatiha, bertekad tidak mau menikah seperti cara abangnya, Husein. Ia ingin mengenal istrinya dan ingin istrinya mengenalnya. Baginya, suami-istri mestinya saling mencintai dan harus diberi hak memilih (hal. 76). Ia juga memiliki dasar sekolahan, karena ia sedang mengikuti diklat di sebuah bengkel mesin bangunan. Kegemarannya adalah menonton film-film koboi di televisi, sesuatu yang sering menjadi sumber silat lidah dengan orang tuanya. Dialah yang mensuplai bacaan majalah pada kakak iparnya, Fatiha. Persekongkolannya bersama Fatiha dan adiknya, Yamina, terjadi karena, menurutnya, orang tuanya tidak seharusnya begitu mengekang kakak iparnya itu. Dunia sudah berubah dan karena itu tindakan orang tuanya itu tidak bisa dibenarkan. Hanya saja, ia tidak mempunyai cara menentang selain dengan sembunyi-sembunyi.

Yamina, adik Alloua, juga bisa dikelompokkan pada pihak yang menentang tradisi. Karena ia masih belia, maka penentangannya itu terkesan pasif. Keinginannya yang kuat untuk belajar membaca dan menulis --satu hal yang menjadi larangan ibunya-- secara sembunyi-sembunyi pada kakak iparnya, Fatiha cukup menjadi bukti penentangannya.

Sikap teman-teman Fatiha di rumah sakit juga menunjukkan hal yang sama. Leila, misalnya, memimpikan bisa menikah, punya anak, dan bekerja sesuai profesinya. Namun, ia sadar bahwa tidak banyak lelaki yang setuju istrinya bekerja dan menganggapnya sederajat. Ia pernah akan menikah dengan sepupunya, tetapi karena sepupunya itu tidak setuju kalau ia bekerja bahkan sebagai guru sekalipun, maka ia pun rela tetap menjadi lajang (hal. 176). Lain lagi dengan Fatouma, seorang feminis yang sedang belajar di SMA. Ia

dengan bersemangat menyatakan ide-ide, seleranya terhadap segala sesuatu yang modern, dan makiannya pada segala sesuatu yang kolot (hal. 173). Ia bahkan dengan suka cita membagikan selebaran yang disebarkannya di sekolahnya pada teman-temannya di rumah sakit. Berikut isi selebaran itu:

"Kami mengumumkan...kami menuntut...status hukum dan sosial yang sejati yang menjamin hak-hak azazi, kemerdekaan, aspirasi-aspirasi sah kaum wanita untuk mengajukan perceraian, untuk bebas memilih teman hidup..untuk menghapus undang-undang..untuk meniadakan campur tangan orang tua dan segala macam hubungan pernikahan".
(hal. 187)

Berbeda dengan mereka, tokoh-tokoh seperti Amor, Aisyah, dan Husein menunjukkan sikap yang sebaliknya terhadap tradisi. Bagi Amor, tradisi haruslah dilestarikan dan dipertahankan apa pun taruhannya. Tradisi, menurutnya, adalah sumber ketenangan dan kebanggaan (hal. 28). Keyakinan kuatnya akan tradisi itu sendiri sama dengan keyakinan kuatnya terhadap Tuhan (hal. 127). Berikut argumentasi yang disampaikannya pada putranya, Husein, yang digadang-gadang sebagai pelindung warisan masa silam (hal. 215) :

"Adikmu berkata ia ingin memilih sendiri; tapi kau tidak memilih negerimu, kau tidak memilih ibumu, mereka diberikan kepadamu. Kau tidak memilih zamanmu, ia diberikan kepadamu. Segalanya ditentukan di atas sana, Nak! Dan jika kita tidak suka pada apa-apa yang ditawarkan oleh kehidupan, maka resikonya adalah kita kehilangan diri sendiri, menyia-nyiakan kehidupan, menyia-nyiakan Tuhan. Tidakkah itu benar, Anakku?"
(hal. 117)

Aisyah bahkan sangat represif terhadap Fatiha demi menjalankan tradisi yang diyakininya. Ia melarang putrinya, Yamina belajar membaca dan menulis karena ia menyadari akibatnya bagi

kaum wanita. "Sekolah membuat gadis-gadis sok pandai dan tidak bisa ditanggulangi!", demikian katanya (hal. 152). Mereka yang bisa baca-tulis dirasakannya tidak menghargai para orang tua (hal. 160) dan sekolah itu bukanlah hal yang mematangkan seorang perempuan (hal. 169).

Yang patut dicatat dari dua kelompok ini adalah usia. Bila usia pendukung tradisi relatif tua --yang termuda adalah Husein (di atas 30 tahun)--, maka usia kelompok penentang tradisi masih cukup belia. Hanya Zahra yang berusia 30 tahun dan selebihnya adalah anak-anak remaja: Fatiha (17/18 tahun), Alloua (seusia Fatiha), Yamina (usianya jelas di bawah Alloua karena ia adiknya, Leila (22 tahun), dan Fatouma (16 tahun). Usia-usia yang relatif belia yang menggugat tradisi itu tampaknya ingin menunjukkan bahwa tradisi yang ada sudah tidak layak dipraktekkan apalagi dilestarikan, karena terbukti generasi mudanya tidak lagi meminatinya. Zaman telah berubah dengan segala tuntutananya sehingga generasi tua tidak bisa mengaturnya dengan menggunakan ukuran-ukuran masa lalunya melalui topeng tradisi. Itulah barangkali sisi positif dominannya usia belia sebagai penggugat tradisi. Namun, usia belia juga bisa diartikan bahwa upaya menyimpang dari tradisi leluhur itu hanya dilakukan oleh mereka yang belum tahu banyak tentang kehidupan, sehingga perilakunya cenderung emosional dan kurang pertimbangan. Apa yang dianggapnya kolot dan ditolaknya itu, andai saja dipikirkan sejenak, tentu akan tampak biasa, perlu dilakukan, dan tidak bisa diabaikan. Sisi terakhir inilah yang tampaknya melemahkan pesan gugatan kelompok usia belia itu, sebagaimana perkataan Noura (usia 50 tahun) pada Fatouma yang ingin mencintai dan dicintai berikut :

"Seperti dalam lagu! Kau Tahu, cinta akan berlalu! Dan setelah itu apa? Dan lagi, wanita-wanita yang bebas tidak lebih bahagia dalam hal tersebut. Demikian ruwetnya kehidupan! Kau masih terlalu muda untuk memahaminya!"

(ha. 178)

2. Rumahku Penjarahku (RP)

Dalam cerita ini, tokoh "aku" yang di masa kecilnya hidup di Ramleh, Alexandria, tetapi kemudian harus hidup di perkampungan yang memiliki tradisi sangat mengungkung, yaitu wanita hanya boleh keluar rumah dua kali dalam hidupnya: kali pertama meninggalkan rumah ayahnya saat ia menikah dan kali kedua meninggalkan rumah suaminya karena meninggal dunia. Tokoh yang dibesarkan di dekat pantai dan dalam kesibukan taman-taman tempat rekreasi, bioskop yang penuh sesak, toserba-toserba yang meriah, dan khalayak ramai yang setiap waktu bergerak dengan tergesa-gesa ini mencoba merangsang wanita lainnya untuk memberontak juga kungkungan itu. Namun, yang diperolehnya adalah olok-olok dan cemoohan. Ia dalam kesendirian pikirannya akhirnya menyerah. Satu-satunya hiburan yang menyenangkan adalah perlakuan lembut suaminya.

Kesempatan yang diperolehnya untuk keluar dari kampung itu sepeninggal suaminya tidak bisa diambilnya, karena ia tidak bisa berpisah dengan anaknya, Salwa, yang tidak bisa dibawa serta. Pada akhirnya, setelah di kota tidak memiliki siapa-siapa lagi dan Salwa sendiri telah menikah, ia pun kembali ke kampung tersebut meski itu dikatakannya sementara.

Kegigihan tokoh ini dalam menggugat tradisi tampak di samping ajakannya pada kaum wanita yang tidak mendapat respon itu, juga pada permintaannya agar Aboul Magd tidak meminta menikah dengan anaknya, Salwa, meskipun menurut tradisi dialah yang paling berhak dari anggota keluarga yang lain, termasuk kekasih Salwa, Fuad. Permintaan itu akhirnya dipenuhi.

3. Si Lugu (SL)

Dengan keluguannya, tokoh Si Lugu dalam cerita ini berhasil mengungkap sekaligus menertawakan tradisi yang tampaknya tidak sesuai dengan kitab suci yang dianut masyarakat setempat. Praktek-praktek seperti sunat dan pembaptisan di kali seperti dalam kitab suci (hal. 18) digantikan dengan tradisi permandian. Tradisi

pengakuan dosa dan sistem pastoral pun tidak dikenalnya. Kata "paus" bahkan belum pernah didengarnya. Penolakannya terhadap tradisi itu lebih dikarenakan ketidaktahuannya, kitab tertulis yang menjadi pegangannya, dan tradisi tempatnya semula.

Satu hal yang layak dicatat dari gugatannya pada tradisi adalah sindirannya pada perilaku orang-orang istana berikut :

"Saudara-saudara saya sekampung di Amerika tidak bakal memperlakukan saya secara biadab seperti ini...padahal mereka dianggap orang biadab: memang mereka tidak beradat, namun orang-orang sini juga sesungguhnya adalah bajingan yang beradat..."

(hal. 50)

Kesimpulan

Tradisi hegemonik yang beraneka ragam ternyata tidak terjadi di desa saja sebagaimana yang digambarkan dalam *Rumahku Penjaraku (RP)*, tetapi juga terjadi di daerah yang relatif sudah menjadi kota sebagaimana dalam *Istri Untuk Putraku (IUP)*. Tradisi demikian juga tidak berlangsung di dunia Arab/muslim seperti terlihat dalam *IUP* dan *RP*, tetapi juga berlangsung di dunia Eropa seperti yang terlihat dalam *Si Lugu (SL)*. Aneka ragam tradisi hegemonik ini disikapi oleh anggota masyarakatnya secara berbeda-beda. Namun, di setiap tempat selalu muncul dua kelompok dalam menyikapi tradisi hegemonik ini: satu pihak berusaha mempertahankan dan melestarikannya dan pihak lain mencoba menggugatinya. Konfrontasi antara dua pihak itu bisa sangat keras sebagaimana tampak dalam cerita *IUP*, bisa ada pengertian antara dua pihak, dalam arti gugatan terhadap tradisi itu sangat difahami oleh para pelestarinya meskipun yang terakhir ini tetap tidak bisa meninggalkannya seperti tampak pada *RP*, dan bisa juga konfrontasi dua pihak itu karena kekurangtahuan pihak yang satu dan penuh kepentingan di pihak lain sebagaimana yang muncul dalam *Si Lugu*.

Akhirnya, tradisi akan terus mendapat tantangan seiring waktu terus bergulir. Tidakkah tekad Fatiha membesarkan anaknya sendiri dan pertemuannya dengan teman-temannya di akhir cerita bisa diartikan sebagai satu tekad untuk terus-menerus mencoba menerobos hegemoni tradisi ?***

Daftar Pustaka

- Darma, Budi, 1984. *Sejumlah Esei Sastra*. Jakarta: PT Karya Unipress.
- Ghalem, Ali, 1989. *Istri Untuk Putraku*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Junus, Umar, 1985. *Dari Peristiwa ke Imajinasi Wajah Sastra dan Budaya Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Manzalaoui, Mahmoud (peny.). 1990. *Mesjid di Lorong Sempit*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Voltaire. 1996. *Si Lugu*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.